

## EFEKTIFITAS *PRETEND PLAY* TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL

Fiki Wijayanti<sup>1</sup>, Natalia Devi Oktarina<sup>2</sup>  
S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo  
Jln. Diponegoro No. 186, Kab. Semarang  
Email: [vie.qway@gmail.com](mailto:vie.qway@gmail.com)

### ABSTRAK

Bahasa yang dipelajari dan dikuasai anak dapat dilihat dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Selama masa ini, kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat yaitu perkembangan fisik dan kemampuan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan bahasa yang digunakan, seorang anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman temannya. Bahasa juga membantu anak untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, melatih kontrol diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak retardasi mental juga mengalami kemajuan perkembangan bahasa secara bertahap sama dengan kemajuan perkembangan bahasa teman sebayanya yang normal, tetapi lebih lambat peningkatannya. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dengan retardasi mental adalah dengan melakukan terapi bermain. Terapi bermain yang dilakukan adalah dengan *pretend play*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *pretend play* terhadap perkembangan bahasa pada anak retardasi mental.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre eksperimen design* dengan rancangan *pretest-post test control group design*. Responden pada penelitian ini adalah anak dengan retardasi mental. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Tempat penelitian dilakukan di SLB N Ungaran. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi dan *pretend play*. Analisa data menggunakan skala parametrik yaitu *independent t test* dengan p value : 0,017.

Kesimpulan dari penelitian adalah ada efektifitas *pretend play* terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan retardasi mental.

**Kata Kunci :** *Pretend Play*, anak, retardasi mental, perkembangan bahasa

### ABSTRAK

*The language learned and mastered by children can be seen from the language skills they have. During this time, the abilities that are formed and develop rapidly are physical development and language skills. Language ability is very important because with the language used, a child can communicate and interact with his friends. Language also helps children to ask for and get what they want, practice self-control and interact with others.*

*Mentally retarded children also experience the same gradual progress in language development as their normal peers' language development progress, but the increase is slower. One of the*

*actions taken to improve language skills in children with mental retardation is to do play therapy. Play therapy is done with pretend play. This study aims to determine the effectiveness of pretend play on language development in mentally retarded children.*

*This study used a quantitative approach, the research design used in this study was a pre-experimental design with a pretest-posttest control group design. Respondents in this study were children with mental retardation. The sampling technique used is purposive sampling. The location of the research was at SLB N Ungaran. The variables in this study are communication skills and pretend play. Data analysis used a parametric scale, namely independent t test with p value: 0.017.*

*The conclusion of the study is that there is an effectiveness of pretend play on language development in children with mental retardation.*

*Keyword : Pretend Play, children, mental retardation, language development*

## **LATAR BELAKANG**

Retardasi mental merupakan suatu keadaan dimana perkembangan mental seseorang yang terhenti atau tidak lengkap atau bisa juga dikatakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Pada umumnya retardasi mental ditandai dengan intelegensia yang kurang (subnormal), sejak masa perkembangan baik setelah lahir maupun masa kanak-kanak (Subini, 2012). Retardasi mental menurut klasifikasinya dibedakan menjadi ringan, sedang, berat bahkan sangat berat, yang disertai dengan keterbatasan kemampuan fisik sehingga memerlukan perawatan terus menerus seumur hidupnya (Sutini, Keliat, & Gayatri, 2014).

WHO (2011) melaporkan 93 juta orang berusia 0-18 tahun dari semua orang di dunia yang mengalami cacat. Survei Ekonomi dan Sosial Nasional (2012) melaporkan penduduk penyandang disabilitas Indonesia sebesar 2,45%, lebih tinggi dari survei sebelumnya pada tahun 2009 sebesar 0,92% (Pusdatin Kemenkes RI, 2014). Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPPS) pada tahun 2018, terdapat 30,38 jt anak penyandang disabilitas di Indonesia, dengan jumlah anak dengan keterbelakangan mental sebanyak 30.460 anak dengan proporsi terbesar di Jawa Tengah.

Perkembangan anak akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya, sebagai dasar atau fondasi bagi kehidupan selanjutnya, maka pada masa anak perlu diberikan stimulasi yang baik (1). Perkembangan bahasa anak usia prasekolah normalnya adalah anak memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan tata bahasa yang benar dan berkembang secara baik. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatkan usia anak (2). Potensi bahasa merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak saja dapat berkembang dalam bidang akademik tetapi anak mampu pula berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya.

Bahasa merupakan alat utama untuk berinteraksi dengan orang lain, tanpa bahasa manusia tidak akan sempurna. Setiap anak yang diberi kesempatan dan ketidak sempurnaan dalam penguasaan bahasa, anak yang terlahir normal akan dengan mudah menerima bahasa yang didengarnya. Sedangkan anak yang terlahir tidak normal akan mengalami kesulitan dalam menerima bahasa dan penguasaan kosakata. Anak yang mengalami kelemahan dalam penguasaan bahasa terutama kosakata disebut anak retardasi mental. Perkembangan bahasa anak

dianggap sebagai tanda perkembangan mental anak. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan mentalnya yang dibangun oleh kognisi, konasi, dan afektif (Fiansyah, 2011).

Anak-anak retardasi mental juga mengalami kemajuan perkembangan bahasa secara bertahap sama dengan kemajuan perkembangan bahasa teman sebayanya yang normal, tetapi lebih lambat peningkatannya. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dengan retardasi mental adalah dengan melakukan terapi bermain. Terapi bermain yang dilakukan adalah dengan *pretend play*. Fungsi dari *pretend play* adalah untuk meningkatkan kosakata dari anak dengan bermain berpura-pura sesuai arahan dari guru.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas *pretend play* terhadap kemampuan bahasa pada anak retardasi metal di SLB N Ungaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre eksperimen design* dengan rancangan *pretest-post test control group design*. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Anak dengan Retardasi (RM) mental ringan sedang, mampu bahasa, dalam kondisi sehat jiwa raga. Sedangkan kriteria ekslusinya adalah Anak retardasi mental berat dan dalam kondisi sakit. Jumlah sample dalam penelitian ini adalah anak dengan retardasi mental yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 50 anak.

Tempat penelitian dilakukan di SLB N Ungaran dan dilakukan pada bulan Januari 2023. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi dan *pretend play*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner (ceklist) tentang kemampuan bahasa dan perlakuan pemberian *pretend play* dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Kemampuan bahasa mencakup 2 aspek yaitu tingkat representatif dan tingkat produktif. Intervensi *pretend play* dilakukan selama 2x dalam 1 minggu dan dilakukan selama 10 menit.

Pada semua kelompok dilakukan penilaian kemampuan komunikasi menggunakan kuesioner dibantu oleh asisten peneliti atau tahap pre test. Kemudian pada kelompok intervensi dilakukan *pretend play* dilakukan selama 2x dalam seminggu selama 10 menit. Setelah selesai dilakukan perlakuan, semua kelompok dinilai kembali kemampuan komunikasi (post test). Setelah semua dilakukan penilaian post test data dianalisis menggunakan SPSS. Normalitas data menggunakan *kolmogorof Smirnov* dengan (p value > 0.05) sehingga data termasuk normal Analisa data menggunakan skala parametrik yaitu *independent t test*.

Penelitian sudah lolos dalam uji etik dengan No : 329/EA/KEPK-Fkes-UDINUS/XII/2022.

## HASIL

### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	44
Perempuan	28	56
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Karakteristik Kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental

Tabel 2. Karakteristik Kemampuan Bahasa pada Anak dengan Retardasi Mental

Variabel	Kelompok	Fase	Mean	SD	Min - max
Kemampuan bahasa	Kontrol	Sebelum	22	7.8	8-32
		Sesudah	22.52	7.93	7-32
	Intervensi	Sebelum	23	8,01	5-34
		Sesudah	28,4	7,47	8-35

Tabel 2. menunjukkan rata-rata kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental pada uji pertama dan kedua pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan signifikan yaitu 22 Sedangkan pada kelompok intervensi, rata-rata kemampuan bahasa pada anak retardasi mental sebelum dilakukan intervensi *pretend play* adalah 23 dan meningkat setelah dilakukan intervensi *pretend play* sebesar 28,4.

c. Normalitas Data

Pada tabel 3. berikut ini merupakan gambaran normalitas data yang meliputi data kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 3 Uji Normalitas Data

Variabel	Kelompok	Fase	mean	SD	Nilai p
Kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental	kontrol	Sebelum	22	7.8	0,829
		Sesudah	22.52	7.93	0,636
	Intervensi	Sebelum	23	8,01	0,768
		Sesudah	28,4	7,476	0,92

Gambaran normalitas data pada tabel 3. menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan intervensi berdistribusi normal ( $pvalue > 0,05$ ) sehingga paired t test dapat digunakan untuk uji parametrik pada analisis bivariat ini.

d. Perbedaan Kemampuan Bahasa pada Anak Retardasi Mental sebelum dan setelah dilakukan Intervensi pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel 4 Perbedaan kemampuan bahasa sebelum dan setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol

Variabel	Kelompok	Fase	Mean	SD	Selisih rerata (95% CI)	Nilai p
Kemampuan Bahasa pada Anak Retardasi Mental	Kontrol	Sebelum	22	7.8	-0,52	0,0001
		Sesudah	22.52	7.93		
	Intervensi	Sebelum	23	8,01	-5,4	0,003
		Sesudah	28,4	7,47		

Adapun perbedaan rata – rata kemampuan bahasa pada kelompok kontrol yaitu sebesar - 0,52 dengan nilai p 0,0001. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental pada sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol ( $p < 0,05$ ). Adapun perbedaan rata – rata kemampuan bahasa pada kelompok intervensi yaitu sebesar -5,4 dengan nilai p 0,003. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental pada sebelum dan setelah dilakukan intervensi *pretend play* pada kelompok intervensi ( $p < 0,05$ ).

e. Perbedaan Kemampuan Bahasa pada Anak Retardasi Mental Setelah Intervensi pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Tabel 5. Perbedaan kemampuan Bahasa pada anak Setelah Intervensi pada kelompok kontrol dan intervensi

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Selisih rerata (95%CI)	Nilai p
Kemampuan bahasa	Kontrol	-0,52	7,8	3,2	0,017
	Intervensi	-5,4	7,4		

Tabel 5. Adapun perbedaan rata – rata kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental setelah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol dan intervensi yaitu sebesar 3,22 dengan nilai p 0,017. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan Bahasa pada kelompok intervensi dan kontrol setelah dilakukan intervensi ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *pretend play* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak retardasi mental.

## PEMBAHASAN

Retardasi mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan tetapi gejala yang utama ialah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya gangguan keterampilan baik kecakapan ataupun skill selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, verbal, motorik, maupun bahasa.

Ciri ciri retardasi mental antara lain : lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan tertulis maupun tanda yang didasarkan pada sebuah system symbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan aturan untuk bervariasi dan menggabungkannya. Kita memerlukan bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain membaca dan menulis (Santrok, 2011). Jenis Perkembangan bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca dan Bahasa Ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi verbal atau nonverbal.

Kemampuan bahasa pada anak retardasi mental berkaitan dengan sistem yang kemampuan kognitif otak yang dimiliki oleh manusia. Setiap kanak-kanak secara lahiriah sudah dikaruniai kemampuan untuk berbahasa yang Chomsky sebut sebagai Language Acquisition Device (LAD). Anak penderita retardasi mental memiliki LAD yang dimiliki sejak lahir dan berfungsi untuk memungkinkan anak-anak memperoleh bahasanya. Menurut Chomsky dalam Chaer (2009) dan Dardjowidjodjo (2008), LAD merupakan sistem yang dimiliki setiap kanak-kanak untuk mempelajari bahasa, baik pada anak yang normal maupun yang memiliki keterbatasan. LAD bekerja karena adanya stimulus yang diberikan dan hasilnya berupa respon. Hal ini dapat dilakukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus. Kemampuan pemerolehan bahasa pada anak penderita retardasi mental lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan anak yang lahir dengan kondisi normal. Hal ini dikarenakan, anak penderita retardasi mental memiliki kemampuan fungsi otak yang tidak sempurna, sehingga dalam kemampuan memperoleh bahasa ibunya, harus lebih sering diberikan stimulus secara terus menerus dan melalui tahap-tahap yang lebih khusus (Nurharyani & Nugroho, 2020).

Kemampuan bahasa pada kelompok kontrol tidak berubah yaitu dengan angka 22 dengan rentang nilai maksimal 32. Keterlambatan dalam Berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan oranglain seperti, tidak mampu dalam berbicara jelas dan tidak bisa berbicara dengan anak lain seusianya (Khoiriyah, 2016). Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Saputra, 2020).

Kemampuan bahasa pada kelompok intervensi pretest dan post test terdapat peningkatan yaitu terdapat peningkatan 5 poin setelah dilakukan intervensi. Anak Retardasi mental memerlukan stimulasi yang lebih daripada anak normal untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial. Sesuai teori adaptasi Roy, stimulus dapat meningkatkan kemampuan individu dan proses belajar mengolah informasi yang diberikan sehingga mampu menyesuaikan secara adaptif terhadap lingkungan. Stimulus yang berkelanjutan dapat mendukung peningkatan perkembangan anak (Hurlock, 2011).

Dunia anak dekat dengan mainan, dan anak akan menghabiskan waktunya terbanyak dengan bermain. Salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak adalah bermain. Pemahaman yang belum benar dan tepat mengenai masa golden age pada anak mengakibatkan bermain menjadi terabaikan (4). Jika kebutuhan belum tercapai maka anak akan kesulitan menggapai perkembangan yang optimal. Maka dari itu, proses pembelajaran harus dikemas dalam kegiatan bermain. Untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya anak harus diberi kesempatan bermain yang banyak. Anak akan berfikir abstrak ketika bermain, karena ketika anak dalam keadaan bermain anak merasa bebas dari situasi kehidupan nyata. Bermain adalah bentuk komunikasi universal di antara anak-anak, memberi peluang untuk mengekspresikan emosi, persepsi dan kepercayaan (5).

Kemampuan bahasa pada anak retardasi mental sebelum dilakukan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan ada perbedaan yang signifikan. Kemampuan bahasa meningkat dengan perlakuan permainan pretend play dengan p value 0.017. Bermain pretend play pada anak retardasi mental dapat menjadi terapi untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Peningkatan kemampuan bahasa dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan pada saat terapi bermain yang diberikan. Pretend Play dapat memberikan respon yang kuat bagi anak untuk

mengingat pengetahuannya. Mereka akan dirangsang untuk berimajinasi dan terapeutik pada kondisi disekitar (Nawang Sari, I. P, 2017).

*Pretend Play* merupakan salah satu jenis permainan aktif yang dilakukan secara pura-pura yang dulu banyak dilakukan oleh banyak orang anak-anak. Bermain Pura-pura sangat bermanfaat untuk mengembangkan aspek kognisi dan kasih sayang. Anak-anak yang bermain dapat berempati dan toleran terhadap teman bermainnya, serta hidup apa adanya orang yang bermain dengan mereka. Anak juga dapat memahami pesan melalui kata-kata verbal disampaikan oleh teman bermainnya. Pemahaman terhadap pesan-pesan tersebut telah menyentuh ranah kognitif aspek anak (Yuliyanto, 2020).

Dalam *pretend play* perkembangan afeksi anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menangkap keinginan teman bermain, dalam memainkan peran, serta dalam mengekspresikan emosi sesuai keadaan yang ada. Perkembangan afeksi anak akan nampak secara keseluruhan dalam kematangan sosial dan juga di saat anak mengekspresikan emosinya dalam situasi sosial atau dalam situasi "pura – pura". Dengan demikian, sesuai dengan yang dilakukan dalam *pretend play*, maka anak akan belajar melatih emosinya dalam hal ini afeksinya anak ketika menghadapi situasi soial yang ada. Ketrampilan – ketrampilan dalam menghadapi situasi sosial akan lebih membuat anak berkembang aspek afeksinya, dan akan nampak dalam kematangan sosial (Murdianti & Kaloeti, 2019).

Setiap anak terlahir dengan kebutuhan psikologis yang berbeda. Cara mendidiknya pun tidak semua dapat dilakukan dengan cara yang sama. Pendidik dan orang tua perlu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, apa yang dipikirkan oleh anak, dan apa yang dirasakan oleh anak sehingga akan mudah untuk menemukan cara mendidik anak dengan baik dan tepat. Saat anak masih berada pada masa peka dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, sangat penting bagi pendidik maupun orang tua untuk mengenali karakter anak sehingga mengetahui potensi anak bagaimana mengembangkan dan mengarahkannya ke arah yang positif. Metode *pretend play* dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Metode ini berdampak sangat positif tidak hanya pada perubahan karakter anak didik tetapi juga pada ke semua aspek perkembangan pada anak jika dilakukan secara tepat dan benar (Amri & Intisari, 2019).

Kemampuan anak retardasi mental dalam memperoleh kemampuan Bahasa jauh lebih rendah daripada anak normal. Anak retardasi mental memiliki keterbatasan kognitifnya sehingga membutuhkan suatu metode yang tepat untuk dapat menstimulasi kemampuan bahasanya. Menurut Lubis (2012) *pretend play* menggunakan drama boneka interaktif dapat memberikan perubahan positif terhadap kemampuan Bahasa.

## **KESIMPULAN**

Terapi bermain *Pretend play* efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak retardasi mental dengan p value 0.017. Bermain *pretend play* pada anak retardasi mental dapat menjadi terapi untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Peningkatan kemampuan bahasa dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan pada saat terapi bermain yang diberikan. Saran agar orang tua dengan anak retardasi mental memberikan stimulus lebih untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

## Daftar Pustaka

- Kyle T, Carman S. 2015. Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Fitri DP. 2018. Membangun Softskill Anak Usia Dini Melalui *Pretend Play*. ThufuLA J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal.
- Hurlock, Elizabet. 2017. Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- Astana AC, Syafrina R, Karnadi K. Pengaruh *Pretend Play* dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Anak Usia 5-6 Tahun. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;4(2):597.
- Amri, N.A., & Intisari. *Pretend Play* Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 3 Nomor 1 April 2019
- Bear M. Keperawatan Anak. 1st ed. Sulastrri NHP dan T, editor. Indonesia: Elsevier; 2019.
- FIANSYAH, M. N. (2011). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Berdasarkan Kemampuan Kognisi Pada Anak Retardasi Mental Kelas Vi Di Sdlb Negeri Badean 5 Bondowoso (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). Potter & Perry, (2009). *Fundamentals of nursing*, (7thed.). Missouri : Mosby Elsevier, Inc.
- Somantri, Sutjihati. 2012. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Weliagustin, M. (2015). Kemampuan Interaksi Sosial dan Bahasa ANak Retardasi Mental di SLB-CG YPPCG Bina Sejahtera Surakarta. *JURNAL TALENTA*, 4(2).
- Yuliyanto, Aan and Rutina and Rosiana. 2020. *Pretend Play Based Image Guess As A Solution To Increase Remember Of Early Childhood*. *Research in early childhood Education and parenting*.
- Nawang Sari, I. P. (2017). Penerapan Teknik Imaginative Pretend Play Terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual di Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i1.99>
- Murdianti, D & Kaloeti, D.V.S., Pengaruh Metode Bermain Pura-Pura (Pretend Play) Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 221-227
- Nurharyani, O.P. & Nugroho, B.A.P. The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study). *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* Vol. 11, No. 2, December 2020
- Hairani Lubis 2012. *Pengaruh Metode Pretend Play Melalui Media Drama Boneka Interaktif Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Pada Anak Retardasi Mental Sedang Di Sd Bhakti Wiyata Surabaya*. Thesis thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.